

**RITUAL KEMATIAN DALAM AGAMA ASLI TORAJA “ALUK TO DOLO”
(STUDI ATAS UPACARA KEMATIAN RAMBU SOLOK)**

Oleh:

Roni Ismail

Abstract:

Aluk To Dolo is a indigenous religion of the Toraja ethnic that has been clasified as a sect of Hindu Dharma since 1969. One of the greatest practices of Aluk To Dolo is the death ceremony of "Rambu Solok" as the most expensive death ritual. Toraja people who conduct Rambu Solok spend hundreds of millions or even billions of rupiah. They believe that when a person dies and has not been read by Rambu Solok, he is regarded as a sick person and treated like a living person such as being served eating and drinking, and invited to talk by his or her family at any time. This dead person will be buried in a rock or cliff after being reclaimed ini Rambu Solok by sacrificing as many buffalo and pig animals as possible. This sacrifice ammount is related to the concept of stocks in the spirit realm called "puya". The more "sacrifice", the more and guaranteed their lives "puya". Puya is believed to be exactly the same as this world, only it is eternal or eternal, so dead person life needs are needed as in this world. All stocks in "puya" are determined by the ammounts of animals sacrificed in Rok Solok's death ritual. Therefore, the Toraja people who believe in this philosophy of Rambu Solok of Aluk To Dolo try as much as possible to sacrifice animals to prepare enough supplies to live in the new realm called "Puya".

Key words: Aluk To Dolo, Rambu Solok, Puya

A. Latar Belakang

Aluk To Dolo merupakan agama asli Suku Toraja. Sejak tahun 1969, agama lokal Toraja ini mendapatkan status resmi sebagai cabang dari agama Hindu Dharma, dan sejak itulah ia dinamakan Alukta yang berarti agama kita. Aluk To Dolo adalah agama asli nenek moyang suku Toraja. Berdasarkan statistik yang dikeluarkan BPS di Makassar, pada akhir tahun 2010 pemeluk Alukta di Tana Toraja, yang mencakup Kabupaten Tana Toraja, Kabupaten Toraja Utara, dan Kabupaten Mamasa berjumlah 30.023 jiwa (4%) dari total jumlah penduduk 618.578 jiwa. Akan tetapi, mayoritas penduduk suku Toraja, walaupun dengan jumlah hanya 4%, sekitar 60%

penduduk Toraja dipercaya masih memegang teguh kepercayaan nenek moyangnya. Oleh karena itu, sekalipun mereka tidak memeluk agama Aluk To Dolo atau Alukta, adat istiadat yang ada dan dijalankan hingga hari ini adalah kepercayaan nenek moyang mereka.¹

Di antara praktik agama Aluk To Dolo yang masih bertahan sampai sekarang adalah upacara kematian yang disebut Rambu Solok. Upacara Kematian memang merupakan bagian dari sistem religi atau kepercayaan, karenanya dalam masyarakat tertentu kematian memiliki tempat yang khusus dalam sistem kepercayaan suku Toraja ini. Kepercayaan akan adanya kehidupan setelah kematian di mana roh yang berpisah dari jasad manusia, dipercaya akan hidup di sekitar mereka, dan bahkan mempengaruhi kehidupan mereka. Agama Alukta atau Aluk To Dolo dipercaya memberi dasar teologis yang kuat tentang upacara kematian di tana Toraja yang disebut Rambu Solok ini.²

Rambu Solo adalah upacara adat kematian yang berasal dari masyarakat Tana Toraja yang bertujuan untuk menghormati dan menghantarkan arwah orang yang meninggal dunia menuju alam roh. Orang meninggal dipercaya pindah dari “dunia sekarang” ke “dunia roh” untuk kembali kepada keabadian bersama para leluhur mereka di sebuah tempat peristirahatan.

Betapa pentingnya upacara ini sampai-sampai dipercaya masyarakat Toraja sebagai upacara penyempurnaan kematian. Oleh karena itu, orang yang meninggal dianggap benar-benar meninggal setelah seluruh prosesi upacara ini digenapi. Sehingga, apabila upacara kematian belum dilaksanakan, maka orang yang meninggal tersebut hanya dianggap sebagai orang “sakit” atau “lemah”, dan jasadnya pun tetap diperlakukan seperti halnya orang hidup seperti dibaringkan di tempat tidur, diberi hidangan makanan dan minuman, dan bahkan selalu diajak berbicara oleh anggota

¹ John Liku-Ada, *Aluk To Dolo Menantikan Kristus: Ia Datang agar Manusia Mempunyai Hidup dalam Segala Kelimpahan* (Toraja: Batu Silambi' Publishing, 2014), 3.

² Dalam kunjungan ke Toraja atas undangan STAKN Toraja, peneliti pernah melihat sapi putih untuk upacara kematian yang harganya mencapai 700 juta rupiah.

keluarga. Hal itu karena roh orang yang mati dipercayai masyarakat Toraja masih berada di dalam jasad orang tersebut atau masih di “dunia ini”, belum dipindahkan melalui upacara kematian ke “dunia roh” keabadaian melalui pemakaman.³

Namun demikian, upacara pemakaman bisa tertunda dan baru dilaksanakan setelah berminggu-minggu, berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun sejak kematian yang bersangkutan. Penundaan ini bertujuan agar keluarga yang ditinggalkan dapat mengumpulkan cukup uang untuk membiaya pemakaman. Masyarakat Toraja percaya bahwa kematian bukanlah sesuatu yang datang dengan tiba-tiba, tetapi merupakan sebuah proses yang bertahap menuju *Puya* (dunia arwah, atau akhirat). Dalam masa penungguan itu, jenazah dibungkus dengan beberapa helai kain dan disimpan di bawah tongkonan. Arwah orang mati tersebut pun dipercaya tetap tinggal di desa sampai upacara pemakaman selesai, dan setelah itu arwah akan melakukan perjalanan ke *Puya*.⁴

Upacara kematian, Rambu Solok, tidak diragukan lagi merupakan ritual yang paling penting dan berbiaya mahal bagi masyarakat Toraja. Semakin kaya dan berkuasa seseorang, maka biaya upacara pemakamannya akan semakin mahal. Dalam agama Aluk, hanya keluarga bangsawan biasanya yang menggelar pesta pemakaman yang besar. Pesta pemakaman seorang bangsawan biasanya dihadiri oleh ribuan orang dan berlangsung selama beberapa hari. Sebuah tempat prosesi pemakaman yang disebut *rante* biasanya disiapkan pada sebuah padang rumput yang luas, selain sebagai tempat pelayat yang hadir, juga sebagai tempat lumbung padi, dan berbagai perangkat pemakaman lainnya yang dibuat oleh keluarga yang ditinggalkan. Musik suling, nyanyian, lagu dan puisi, tangisan dan ratapan merupakan ekspresi duka cita yang dilakukan oleh suku Toraja dalam upacara kematian ini. Akan tetapi semua itu tidak berlaku untuk pemakaman anak-anak.⁵

³ Stanislaus Sandarupa, *Life and Death in Toraja*, (Ujung Pandang: t.p., 1986), 44.

⁴ Stanislaus Sandarupa, *Life and Death in Toraja*, 53.

⁵ Stanislaus Sandarupa, *Life and Death in Toraja*, 55.

Kritik bermunculan terhadap upacara kematian di Toraja sebagai pemborosan yang luar biasa besarnya. Kritik itu juga datang dari dalam, khususnya dari kaum muda Toraja yang sudah berpikir rasional dan ekonomis. Biaya upacara kematian di Toraja bisa mencapai milyaran bahkan puluhan milyar rupiah. Tentu jumlah biaya yang sangat besar dan fantastis. Akan tetapi, walaupun mahal upacara tetap dilakukan. Biaya sangat mahal dikeluarkan untuk menyembelih banyak kerbau sebagai sembelihan yang utama. Kerbau yang akan disembelih bukan hanya sekedar kerbau biasa, tetapi kerbau bule “*Tedong Bonga*” yang harganya berkisar antara 10-50 juta per ekornya.⁶ Bahkan, dalam dua kali kunjungan peneliti ke Toraja antara tahun 2016 dan 2017, peneliti pernah diperlihatkan seekor *tedong bonga* yang harganya mencapai 700 juta rupiah. Dari uraian di atas, muncul beberapa masalah penelitian, di antaranya: *pertama*, bagaimana makna kematian menurut asli Toraja Aluk To Dolo, dan *kedua*, mengapa mayoritas masyarakat Toraja tetap melaksanakan Rambu Solok meskipun menelan biaya yang sangat mahal.

B. Sistem Kepercayaan Aluk To Dolo

Tuhan dalam sistem kepercayaan agama asli Toraja, Aluk To Dolo, disebut dengan nama Puang Matua yang berarti Tuhan Sang Pencipta. Dalam agama Aluk To Dolo, Puang Matua menciptakan seisi alam ini bersama dengan Aluk yang berarti agama. Segala sesuatu diciptakan oleh Puang Matua dengan menggunakan semacam embusan pandai besi yang terbuat dari emas, yang disebut *sauna sibarrung* berarti dua embusan. Mula-mula yang diciptakan oleh Puang Matua adalah matahari, bulan, bintang-bintang dengan memasukkan gumpalan batu besar ke dalam embusan dua itu. Kemudian dicitakan hewan-hewan, tumbuhan, air, besi, padi, dan manusia

⁶ Kerbau merupakan sembelihan hajat yang utama, yang bisa mencapai puluhan bahkan ratusan ekor sembelihan kerbau. Sebagai tambahan, hewan lain seperti babi yang bisa berjumlah ratusan dijadikan sembelihan hajat tambahan.

dengan memasukkan butir-butir emas ke dalam embusan dua tersebut. Semua diciptakan, dalam sistem kepercayaan Aluk To Dolo, dalam keadaan bersaudara.⁷

Disebutkan dalam agama Aluk To Dolo bahwa semua yang diciptakan Puang Matua di atas memiliki tugas dan kewajiban untuk memuliakan dan menyembah Sang Pencipta Puang Matua dan para dewa yang menjadi pesuruh-Nya. Cara-cara untuk memuliakan dan menyembah Puang Matua ini telah diatur oleh Dia sendiri dalam bentuk Aluk (agama) dengan upacara-upacaranya (lenten Aluk) dan larangan-larangan (pemali). Begitulah maka manusia telah ditetapkan akan mengadakan upacara-upacara dalam bentuk persembahan-persembahan untuk memuliakan Puang Matua dengan menggunakan makhluk-makhluk lain menurut hukum dan larangan yang telah ditetapkan oleh Puang Matua sendiri.⁸ Manusia menggunakan makhluk-makhluk itu dengan syarat memelihara mereka dengan layak, dan meminta izin padanya dengan serentetan pujaan-pujaan, himne-himne, dan lagu-lagu yang diucapkan dan dilagukan dalam setiap persembahan. Karenanya dikenal dalam agama Aluk To Dolo anekahimne pujian, seperti *passoma tebong* sebagai himne pujaan untuk kerbau, *passuru' bai* sebagai himne pujaan untuk babi, dan *passuru' manuk* sebagai himne pujaan untuk ayam.⁹

Semua makhluk di atas dipercaya telah diturunkan Puang Matua ke dunia ini, yang pertama kalinya di sebuah tempat bernama Bamba Puang, berarti Pintu Tuhan, sebelah Utara Enrekang. Mereka berkembang biak dan tetap patuh menjalankan segala upacara keagamaan sesuai Aluk dan Pemali. Akan tetapi lama kelamaan, disebutkan bahwa mulai takabur melanggar Aluk dan Pemali tadi. Seorang hartawan bernama Londong di Rura bersama istrinya Sa'pak di Galeto bersikeras melangsungkan pernikahan anak-anak kandung mereka sendiri. Turunlah murka Puang Matua kepada mereka. Akibat dari murka itu, semua yang hadir dalam upacara

⁷ John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus*, 14.

⁸ John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus*, 14.

⁹ John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus*, 15.

pernikahan itu musnah dilahap api dari langit dan kawasan itu ditenggelamkan ditelan tanah.¹⁰

Setelah bencana itu, datanglah seorang ahli adat serta Aluk sola Pemali dari gunung Sesean, sebelah utara Rantepao untuk mengadakan upacara permohonan ampun. Setelah upacara tersebut, ia juga mengadakan upacara untuk kematian orang-orang yang terbenam dalam tanah sehingga dimurnikanlah segala upacara keagamaan sesuai ketentuan-ketentuan semula. Kemudian diutuslah 3 orang ke seluruh Tana Toraja juga untuk mengadakan upacara permurnian kembali. Keturunan mereka inilah yang dipercaya menjadi pemimpin agama dan pemimpin rakyat di masa selanjutnya di daerah masing-masing. Aluk dan Pemali dipelihara dan diwariskan secara turun temurun dengan nama Aluk To Dolo.¹¹

Secara garis besar, ritus pada Aluk To Dolo dapat dibedakan ke dalam Rambu Tuka' atau Rambu Solo'. Rambu Tuka' (Rambu: asap atau persembahan; Tuka': naik) adalah persembahan yang ditujukan ke atas untuk menyembah dan menghormati Puang Matua dan dewa-dewa termasuk arwah leluhur yang sudah menjadi dewa. Sedangkan Rambu Solo' (solo': menurun) dimaksudkan sebagai persembahan kepada arwah yang sudah meninggal.¹²

C. Tingkatan Ritual Kematian Rambu Solok dalam Agama Aluk To Dolo

Upacara pemakaman Rambu Solok atau Rambu Solok pada dasarnya merupakan salah satu warisan kekayaan budaya masyarakat asli Toraja yang tak ternilai harganya. Hal itu karena upacara Rambu Solo' tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kepercayaan asli orang Toraja yang disebut dengan *Aluk To Dolo* yang oleh Pdt. Robi Panggara dikategorikan sebagai animism.¹³ Dalam upacara Rambu Solok

¹⁰ John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus*, 15.

¹¹ John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus*, 15.

¹² John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus*, 16.

¹³ Robi Panggara, *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik*, (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 7.

ini, salah satu hal yang sangat penting bagi masyarakat Toraja adalah upacara pemakaman.

Upacara atau ritual kematian Rambu Solok juga berkaitan dengan masalah sosial karena di dalam pelaksanaannya strata sosial orang yang meninggal dijadikan ukuran penyelenggaraan terutama dalam hal-hal yang bersifat kuantitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa, berbeda dengan budaya lain di Indonesia, upacara kematian Rambu Solok di Tana Toraja justru menunjukkan dan mengukuhkan identitas diri para pelakunya.¹⁴ Dengan ungkapan lain, jenis pelaksanaan upacara kematian Rambu Solok merupakan representasi tingkatan strata sosial yang mereka sandang. Sehingga, semakin kaya seseorang, maka semakin meriah upacara kematian Rambu Solok dan semakin banyak biaya yang dikeluarkan untuk melaksanakannya.

Dalam kebudayaan masyarakat Toraja, dikenal empat tingkatan strata sosial, yaitu: (1) *tana' bulaan* atau golongan bangsawan, (2) *tana' bassi* atau golongan bangsawan menengah, (3) *tana' karurung* atau rakyat biasa atau rakyat merdeka, dan (4) *tana' kua-kua* atau golongan hamba.¹⁵ Strata sosial ini merupakan tatanan yang mengatur perilaku pada anggota kelompoknya, termasuk memberi ciri-ciri yang khas dalam pelaksanaan upacara Rambu Solok ini. Bentuk upacara Rambu Solok yang dilaksanakan di Toraja karenanya disesuaikan dengan kedudukan sosial masyarakatnya. Oleh karena itu, sesuai dengan tingkat strata sosial di Toraja, upacara Rambu Solok dibagi ke dalam empat tingkatan, yaitu: upacara Disilli' (upacara pemakaman paling rendah dalam Aluk To Dolo), upacara Dipasangbongi (upacara pemakaman hanya satu malam), upacara Dibatang atau Didoya Tedong (bagi bangsawan menengah), dan upacara Rapasan (bagi kaum bangsawan tinggi [*tana' bulaan*]).¹⁶

¹⁴ Robi Panggara, *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja*, 8.

¹⁵ Y. A. Sarira, *Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo'*, (Tana Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1996), 105.

¹⁶ Robi Panggara, *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja*, 8.

1. Upacara Disilli'

Upacara Disilli' adalah upacara pemakaman yang paling rendah di dalam Aluk To Dolo yang diperuntukkan bagi strata yang paling rendah atau anak-anak yang belum memiliki gigi. Pelaksanaan Upacara Disilli' terbagi lagi ke dalam empat jenis, yaitu:

Pertama, Dipasilamun Tonina. Dipasilamun Tonina adalah upacara pemakaman yang dilakukan untuk pemakaman anak-anak yang meninggal pada waktu lahir. Anak yang meninggal pada saat dilahirkan dikuburkan dengan plasentanya, sebagai pemakaman bersejarah.

Kedua, Dideken Palungan. Dideken Palungan adalah upacara pemakaman bagi orang yang meninggal tanpa ada binatang yang dikorbankan. Di sini binatang korban digantikan dengan mengetuk atau memukul tempat makan babi saja.

Ketiga, Dipasilamun Tallok Manuk. Dipasilamun Tallok Manuk adalah upacara pemakaman orang yang meninggal yang dikuburkan bersamaan dengan telur ayam pada malam hari. Pemakaman ini juga dilaksanakan tanpa pemotongan korban.

Keempat, Dibai Tungga'. Dibai Tungga' adalah upacara pemakaman bagi orang yang meninggal yang dilakukan dengan cara mengantar jenazah ke kuburan pada malam hari, dan dilakukan dengan dibarengi pemotongan hewan korban seekor babi saja.¹⁷

2. Upacara Dipasangbongi

Upacara *Dipasangbongi* adalah upacara pemakaman yang dilaksanakan hanya dengan durasi waktu satu malam. Upacara ini dilaksanakan bagi kelompok masyarakat yang disebut *tana' karurung* (rakyat merdeka atau biasa). Akan tetapi, upacara ini juga bisa saja dilakukan oleh orang dari strata sosial *tana' bulaan* dan *bassi* jika secara ekonomi ternyata mereka tidak mampu.

¹⁷ Robi Panggara, *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja*, 9.

Pertama, Dibai A'pa'. Dibai A'pa' adalah upacara pemakaman selama satu malam dengan hanya mengorbankan empat ekor babi.

Kedua, Ditedong Tungga'. Ditedong Tungga' adalah upacara pemakaman selama satu malam dengan seekor kerbau, tetapi jumlah untuk korban babi tidak ditentukan banyaknya.¹⁸

Ketiga, Diisi. Diisi adalah upacara pemakaman bagi anak yang meninggal yang belum memiliki gigi. Anak tersebut dapat diberi gigi emas atau besi, lalu dipotongkan baginya seekor kerbau. Upacara pemakaman untuk jenis ini dilangsungkan selama satu malam, kemudian jenazah dikuburkan keesokan harinya. Upacara ini biasanya dilakukan oleh orang yang berasal dari kelompok bangsawan tingkat tinggi dan menengah.

Keempat, Ma'tangke Patomali. Ma'tangke Patomali adalah upacara pemakaman yang berlangsung selama satu malam dengan korban dua ekor sapi. Upacara ini juga disebut dengan *To Ditanduk Bulaan*.¹⁹

3. Upacara Dibatang atau Didoya Tedong

Dalam upacara *Dibatang* atau *Didoya Tedong* setiap hari satu ekor kerbau ditambatkan pada sebuah patok dan dijaga sepanjang malam oleh seseorang tanpa tidur. Selama upacara jenis ini berlangsung, setiap hari diadakan pemotongan seekor kerbau. Oleh karena itu, upacara ini diperuntukkan bagi bangsawan menengah (*tana' bass*), tetapi juga dilaksanakan oleh kaum bangsawan (*tana' bulaan*) yang tidak mampu melaksanakan upacara *Tana' Bulaan*. Upacara pemakaman *Dibatang* atau *Didoya Tedong* dibagi lagi ke dalam tiga jenis, yaitu: *Dipatallung Bongi*, *Dipalimang Bongi*, dan *Dipapitung Bongi*.

Pertama, Dipatallung Bongi. Dipatallung Bongi adalah upacara pemakaman yang berlangsung selama 3 hari 3 malam dengan korban kerbau sekurang-kurangnya 3

¹⁸ Robi Panggara, *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja*, 10.

¹⁹ Robi Panggara, *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja*, 10.

ekor dan babi secukupnya. Pada upacara jenis ini, dibuatkan pondok-pondok di halaman *tongkonan*²⁰ yang ditempati oleh keluarga selama upacara berlangsung.²¹

Kedua, Dipalimang Bongi. *Dipalimang Bongi* adalah upacara pemakaman yang berlangsung selama 5 hari 5 malam dengan minimal 5 ekor kerbau dan babi secukupnya. Pada upacara ini, selain keluarga duka membangun pondokan yang disebut *tongkonan*, dibuatkan juga pondokan upacara yang dinamakan *rante*.²²

Ketiga, Dipapitung Bongi. *Dipapitung Bongi* adalah upacara pemakaman yang berlangsung selama 7 hari 7 malam dengan korban minimal 7 kerbau dan dilengkapi korban babi secukupnya. Pada jenis upacara ini, walaupun upacara hanya berlangsung 7 hari, terdapat satu hari lagi tambahan yang digunakan untuk beristirahat meskipun acara korban terus berlangsung. Hari tersebut disebut dengan *Allo Torro*, yang artinya hari istirahat. Tambahan hari ini digunakan untuk membuat *duba-duba*, yaitu tempat pengusung mayat yang dibentuk seperti rumah adat Toraja (*Tongkonan*). Pada kedua acara sebelumnya, yaitu *Dipatallung Bongi* dan *Dipalimang Bongi*, *duba-duba* tidak digunakan kecuali *saringan*, yaitu tempat pengusung mayat tanpa tutup yang juga menyerupai rumah adat Toraja atau *Tongkongan* tadi.²³

4. Upacara Rapasan

Upacara *Rapasan* adalah upacara pemakaman yang dikhususkan bagi kaum bangsawan tingkat tinggi yang disebut *tana' bulaan*. Pada upacara jenis *Rapasan* ini, upacara dilaksanakan sebanyak dua kali. Upacara pemakaman *Rapasan* ini dibagi lagi ke dalam tiga jenis pelaksanaan, yaitu: *Rapasan Diongan* atau *Didandan Tana'*, *Rapasan Sundun* atau *Doan*, dan *Rapasan Sapu Randanan*.²⁴

Pertama, Rapasan Diongan atau *Didandan Tana'*. *Rapasan Diongan* atau *Didandan Tana'* berarti di bawah atau menurut syarat minimal. Dalam upacara ini dikorbankan

²⁰ Tongkonan adalah rumah adat di Tana Toraja dan merupakan rumah yang dibangun oleh sebuah keluarga besar. Rumah ini juga menjadi ciri atau identitas kelompok bangsawan menengah ke atas.

²¹ Robi Panggara, *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja*, 10.

²² Rante adalah semacam lapangan terbuka yang dikhususkan untuk memotong kerbau.

²³ Robi Panggara, *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja*, 11.

²⁴ Robi Panggara, *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja*, 11.

sekurang-kurangnya sembilan ekor kerbau dan babi sesuai kebutuhan sebanyak-banyaknya. Karena upacara *Rapasan* dilaksanakan sebanyak dua kali, upacara pertama dilaksanakan selama tiga hari di halaman *tongkongan*, dan upacara kedua dilaksanakan di *rante*.

Upacara yang pertama disebut *Aluk Pia* atau *Aluk Banua*, yang berlangsung sekurang-kurangnya 3 hari di halaman *tongkonan*, sedangkan upacara kedua disebut *Aluk Palao* atau *Aluk Rante* karena pelaksanaannya berlangsung dir ante dan dapat dilangsungkan selama diinginkan oleh keluarga. Disebutkan bahwa jumlah kerbau yang dikorbankan dalam upacara pertama itu sama dengan jumlah yang dikorbankan dalam upacara kedua meskipun kadang-kadang dlebihkan satu atau dua ekor pada upacara kedua.

Kedua, Rapasan Sundun atau *Doan. Rapasan Sundun* atau *Doan* disebut juga upacara sempurna atau atas. Upacara ini diperuntukkan untuk bangsawan tinggi yang kaya atau para pemangku adat. Dalam upacara ini dikorbankan kerbau sekurang-kurangnya 24 ekor, dengan jumlah babi yang tidak terbatas untuk dua kali pesta. Upacara jenis ini berlangsung seperti upacara *Rapasan Diongan*.

Ketiga, Rapasan Sapu Randanan. Rapasan Sapu Randanan secara literal diartikan ‘serata dengan tepi sungai’ dan dilangsungkan dengan korban kerbau yang melimpah. Ada yang sejumlah 24, 30, bahkan di atas 100 ekor. Pada upacara jenis ini, selain menyiapkan *duba-duba*, disiapkan juga *tau-tau*, yaitu patung orang yang meninggal, yang diarak bersama dengan mayat ketika akan dilaksanakan *Aluk Palao* atau *Aluk Rante*.²⁵

D. Kematian dalam Agama Aluk To Dolo

Ketika seseorang mati, dalam kepercayaan asli Toraja ‘Aluk to Dolo’ atau ‘Alukta’, dia dipercaya oleh orang-orang Toraja tetap hidup di dunia. Ungkapan yang menggambarkan pase ini dalam kepercayaan asli orang Toraja ini terucap dalam

²⁵ Robi Panggara, *Upacara Rambu Solo’ di Tana Toraja*, 11-112.

kata-kata *unnelong lending* atau *gume 'lo masapi*, yang artinya terbaring lemah seperti orang yang sakit. Kedua ungkapan asli Toraja ini menggambarkan suatu kondisi seseorang yang sedang menderita karena suatu penyakit yang parah. Orang yang mati karenanya dipahami sebagai orang yang sakit, yang disebut *masaki ulunna*, yang secara tekstual artinya orang yang sakit kepala. Ungkapan lain untuk keadaan ini adalah *to makuramban beluakna*, yang artinya orang yang berambut kusut. Sedangkan jenis penyakit yang menyerang orang mati ini dipahami sebagai penyakit kronis dan tidak bisa disembuhkan. Akan tetapi pada umumnya, diskusi tentang kematian sebagai orang sakit di masyarakat Toraja dianggap sakit kepala.²⁶

Kematian dalam masyarakat Toraja bukan berarti perpisahan. Hubungan antara orang-orang yang sudah meninggal dan yang masih hidup berlangsung terus melalui sebuah ritual yang dinamakan *ma'nene*, atau "penyucian jenazah". Setiap beberapa tahun, keluarga mengambil peti mati kerabat mereka yang sudah lama meninggal dari kuburan lalu membukanya. Pada saat itulah mereka berkumpul kembali dengan orang yang sudah meninggal. Dalam upacara *ma'nene* ini misalnya, teman-teman serta keluarga menawarkan makanan dan rokok kepada orang yang sudah meninggal dan membersihkannya dengan kasih sayang. Kemudian mereka akan berpose dengan almarhum untuk foto keluarga baru. Gambaran tradisi ini merupakan cara mempertahankan "interaksi sosial antara mereka yang masih hidup dan orang-orang yang sudah meninggal".

Selama belum diacarakan *rambu solok* dan bersemayam di rumah, maka jenazah belumlah dianggap meninggal. Dipercaya, ruhnya masih di sekitar rumah dan bersama keluarganya. Si jenazah dianggap dalam kondisi jiwa yang sakit atau lemah. Dan, karena itu, untuk menuju kedamaian abadi bernama *Puya*, keluarga perlu mengantarkannya lewat *rambu solok*. Tidak mengherankan apabila jenazah tinggal

²⁶ Stanislaus Sandarupa, *Life and Death in Toraja*, 45.

dalam satu rumah dengan keluarga yang masih hidup di tempat adat khusus yang bernama *tongkonan*.

E. Makna Ritual Kematian Rambu Solok dalam Agama Aluk To Dolo

Ritual kematian Rambu Solo' didasari motif keagamaan yang sangat kuat.²⁷ Keagamaan yang dimaksud adalah Aluk To Dolo, agama asli Toraja. Motif keagamaan yang dimaksud adalah bahwa setelah kehidupan dunia ini, jiwa atau arwah masuk ke alam baru dan hidup di alam baru tersebut seperti kehidupan alam dunia ini. Kaitannya dengan ritual kematian rambu solok adalah bahwa segala sesuatu yang dikorbankan dalam upacara kematian rambu solok, baik berupa pakaian yang dipakai untuk membungkus sang mayat maupun hewan-hewan yang dikorbankan, ikut serta dibawa dalam alam atau dunia baru yang disebut Puya. Puya juga berarti dunia jiwa atau arwah dengan sang penguasanya yang disebut Puang La Londong.²⁸

Orang-orang Toraja yang melakukan ritual kematian percaya bahwa bila hewan yang dikorbankan dalam ritual tersebut jumlahnya sedikit, hanya sedikit juga apa yang dibawa oleh sang jenazah ke alam Puya tadi. Bahkan orang-orang mati yang tidak diupacarakan Rambu Solok dipercaya tidak dapat masuk gerbang dunia Puya. Mereka dipercaya akan megembara di atas dunia ini dengan menderita sampai anggota keluarga melepaskan penderitaan tersebut dengan melakukan korban hewan untuknya. Oleh karena itu, yang menjadi kunci pembuka pintu bagi seseorang untuk masuk ke alam baru yang bernama Puya adalah pelaksanaan ritual kematian Rambu Solok.²⁹

Seseorang yang tidak diupacarakan Rambu Solok karenanya dipercaya tidak akan diperkenankan masuk dunia setelah kematian yang bernama Puya. Akan tetapi, kehidupan di dunia sana hanyalah peralihan dari kehidupan di dunia ini. Hal ini

²⁷ C. Salombe', *Orang Toraja dan Ritusnya*, (Ujung Pandang: t.p., 1992), 24.

²⁸ John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus*, 16.

²⁹ John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus*, 16-17

berarti bahwa derajat dan tingkat hidup seseorang di dunia ini, tetap berlaku untuk dunia Puya sana. Kebutuhan kehidupan di dua dunia ini pun dipercaya sama saja. Oleh karena itu, banyak sedikitnya hewan yang dikorbankan dalam ritual kematian Rambu Solok memegang peranan yang sangat penting. Harta yang dikorbankan tadi berfungsi sebagai “bekal” untuk kehidupan di dunia sana, sehingga makin banyak bekal yang dibawa, makin terjamin kehidupan seseorang di dunia sana.³⁰ Konsep “bekal” inilah yang menjadikan ritual kematian Rambu Solok dilakukan semaksimal mungkin oleh masyarakat Toraja yang melakukannya.

Dari uraian di atas juga dapat diperoleh tentang konsep eskatologi dalam agama Aluk To Dolo ini, termasuk juga tentang kosmologinya. Konsep eskatologi (dunia-akhirat) ini menegaskan betapa erat kaitannya antara manusia dengan kosmos. Manusia adalah bagian dari kosmos, dan tunduk pada tertib kosmos. Hal itu didasari keyakinan dalam agama Aluk To Dolo bahwa manusia diciptakan dalam keadaan bersaudara dengan makhluk-makhluk atau barang-barang infra-human. Alam akhirat pun dipercaya sama persis dengan dunia ini dengan segala tata tertibnya, dan alam akhirat tidak lain merupakan pindahan atau peralihan dari dunia sekarang ini.³¹

Tampak adanya paham deisme secara tak terbatas sehingga tetap dipercaya terjadi di alam baka sana, alam akhirat. Memang ada kepercayaan kepada Sang Pencipta, tetapi Dia dipersepsikan tidak berperan atau terlibat dalam kehidupan manusia baik di dunia ini maupun di dunia akhirat sana. Tuhan dipercaya jauh dari kehidupan manusia. Sekali Dia menciptakan manusia, bersama itu pula Dia memberi mereka Aluk dan Pemali. Akan tetapi, Tuhan yang disebut dengan Puang Matua sesekali akan ikut campur dalam kehidupan manusia ketika Aluk dan Pemali dilanggar manusia. Selama semua hal berjalan seperti semestinya, Dia dengan tenang duduk di tahta-Nya di langit tinggi di sana. Sesekali manusia harus memberi

³⁰ John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus*, 17

³¹ John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus*, 17

persembahkan dan menyembah sesuai dengan ketentuan Aluk dan Pemali untuk mencegah agar Dia tidak marah.³²

Kehidupan akhirat yang akan datang, walaupun dipercaya coraknya sama persis dengan dunia ini, diyakini bersifat abadi atau kekal. Dunia akhirat dipandang sebagai dunia sejati, sedangkan dunia sekarang ini dipercaya tidak lebih sekedar tempat bermalam saja. Kepercayaan ini termaktub dalam *londe* berikut ini.

Pa'bongianri telino (Semata tempat bermalam dunia ini)
Pa'gussali-salian (Pondok berteduh sementara)
Lo'ri Puya (Nun di Puya sana)
Pa'tondokan marendeng (Dunia sejati nan abadi)

Dunia akhirat karenanya dinantikan sebagai dunia yang sesungguhnya. Orang yang melakukan Rambu Solok menyiapkan diri untuk dunia yang akan datang itu (Puya). Dalam agama Aluk To Dolo, untuk memperoleh masa depan yang baik tidaklah dengan penantian seorang Ratu Adil yang diharapkan akan menghadiahkan kebahagiaan di zaman akhir itu, tetapi ia diperoleh dengan usaha setiap individu melalui ritual Rambu Solok.

Ritual Rambu Solok dan korban di dalamnya tidak lain merupakan bekal. Sekalipun Puya dipercaya abadi, tetapi bentuk dan corak kehidupannya tetap sama, hanya diabadikan. Oleh karena itu, tetap diperlukan kebutuhan-kebutuhan hidup seperti di dunia ini, sehingga orang mati perlu dibekali harta benda atau barang-barang untuk hidupnya di dunia Puya sebagai dunia yang sesungguhnya. Makin banyak “bekal” yang dibawanya, makin terjamin perjalanan dan hidupnya di dunia baru tersebut. Semua bekal itu dibawa melalui media hewan-hewan korban dalam ritual kematian Rambu Solok.

Agar di waktu kematiannya dapat membawa bekal yang banyak, orang yang berencana melaksanakan ritual Rambu Solok berusaha hidup seugahari mungkin

³² John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus*, 18.

untuk hidup sehemat mungkin agar ritual Rambu Solok dapat terlaksana. Tentu saja etika sosial masyarakat Toraja tidak memberi ruang seseorang untuk maksud pelaksanaan ritual kematian Rambu Solok mengumpulkan harta tanpa mengindah norma-norma sosial di sana.³³ Untuk konsep bekal di atas, tata milik dalam masyarakat Tana Toraja yang asli sangat dihormati. Bekal di Puya karenanya harus diperoleh dengan cara-cara yang benar, dan bukan melalui pencurian.³⁴

Selain orang yang bersangkutan berusaha sendiri selama hidupnya menyiapkan ritual kematian Rambu Solok, sanak keluarganya pun memiliki kewajiban suci untuk memberikan bekal tersebut. Kesadaran akan kewajiban suci ini dipercaya tertanam sangat dalam pada masyarakat Tana Toraja. Kalau diperlukan mereka akan berhutang walaupun hutang menjadi bertumpuk-tumpuk. Hutang itu tetap dilakukan walaupun akibatnya menyebabkan kemelaratan bagi keluarga yang ditinggalkan, tak berarti apa-apa di hadapan kewajiban suci ini. hal itu dilakukan agar yang meninggal di alam sana memiliki cukup bekal.³⁵

Karena ritual kematian Rambu Solok sangat menentukan dapat atau tidaknya seseorang masuk ke alam Puya, dunia akhirat yang abadi, maka pelaksanaan ritual Rambu Solok harus sesuai dengan ketentuan Aluk. Terdapat berbagai tingkatan upacara dalam Aluk menurut banyak sedikitnya harta, khususnya kerbau, yang akan dikorbankan dan lamanya ritual diselenggarakan. Pembatasan ini didasarkan pada faktor keturunan (derajat sosial) dan kekayaan orang yang meninggal.

Walaupun ketentuan di atas tidak sangat memikat, tetapi untuk segala golongan atau lapisan dalam masyarak, tedapat keumuman dalam Aluk berupa tingkatan tedong tungga, yaitu seekor kerbau dan upacara selesai dalam semalam. Bagi golongan yang keadaan ekonominya tidak memungkinkan untuk melaksanakan ritual

³³ John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus*, 19.

³⁴ Pencurian adalah larangan keras dalam masyarakat Tana Toraja. Hal ini berkaitan juga dengan konsep bahwa manusia, makhluk dan benda-benda lain diciptakan bersaudara. Dari konsep ini, dipercaya bahwa antara seseorang dengan kepemilikannya terdapat hubungan bersaudara yang khusus, dan orang lain pantang mengganggu gugat hal itu. Lihat John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus*, 19.

³⁵ John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus*, 20.

secara layak, boleh juga diupacarakan dalam tingkatan tadi. Malah di bawah itu, terdapat upacara *dibai a'pa*, hanya dipotong empat ekor babi, dan *didedekan bontong bai*, tidak ada apapun yang dikorbankan, hanya membunyikan kandang babi.³⁶ Tingkatan pelaksanaan Rambu Solok dan tingkat jumlah hewan yang dikorbankan akan dipaparkan secara lebih rinci di bagian berikutnya.

F. Implikasi Makna Kematian dalam Ritual Rambu Solok

Dua unsur pokok yang dominan ditemukan peneliti tentang makna kematian dalam ritual kematian Rambu Solok yang mendasari pelaksanaan ritual tersebut. *Pertama*, pola pikir hampir tanpa dimensi masa depan. Hal itu mencakup arti harapan dan perkembangan yang terpancang pada apa yang sejauh tercapai sekarang ini di dunia ini. Penentu kehidupan di alam yang akan datang (*puya*) adalah keadaan sekarang di dunia ini. Segala sesuatu diukur dengan “sekarang”. Kalau di kehidupan sekarang “begini”, maka besok di kehidupan yang akan datang atau puya tadi “begini” juga. Pola pikir seperti itu diyakini orang-rang Toraja *educated* menutup ruang bagi perencanaan masa depan.

Kedua, berkenaan dengan sikap, kenyataan tersebut menyebabkan fatalisme. Fatalisme ini disebutkan Liku Ada' sebagai sikap menyerah dengan pahit pada situasi yang ada sebagai nasib yang sudah ditentukan. Hal ini padahal bisa mengalami proses fixasi, bahwa apa yang pada awalnya dianggap sebagai kepahitan, lama kelamaan menjadi biasa sehingga dihadapi dengan lebih tenang. Fatalisme dalam proses demikian sudah “mendewasa.” Sikap fatalistis pahit ini mencapai bentuk fixsasi yang lebih “dewasa” dalam apatisisme, dan lebih dewasa lagi dalam mentalitas “tenang-tenang” biasa.

G. Kesimpulan

Dari uraian data dan informasi pada pembahas, dapat diambil dua kesimpulan yang menjawab dua masalah penelitian utama yang diajukan peneliti di

³⁶ John Liku-Ada', *Aluk To Dolo Menantikan Kristus*, 22.

latar belakang masalah sebelumnya. Dua kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, ketika seseorang mati, dalam kepercayaan asli Toraja ‘Aluk to Dolo’ atau ‘Alukta’, dia dipercaya oleh orang-orang Toraja tetap hidup di dunia. Ungkapan yang menggambarkan fase ini dalam kepercayaan asli orang Toraja ini terucap dalam kata-kata *unnelong lending* atau *gume ‘lo masapi*, yang artinya terbaring lemah seperti orang yang sakit. Akan tetapi, kematian dalam masyarakat Toraja bukan berarti perpisahan. Hubungan antara orang-orang yang sudah meninggal dan yang masih hidup berlangsung terus menerus seperti dalam ritual *ma’nene*. Gambaran tradisi ini merupakan cara mempertahankan "interaksi sosial antara mereka yang masih hidup dan orang-orang yang sudah meninggal". Selama belum diacarakan *rambu solok* dan bersemayam di rumah, maka jenazah belumlah dianggap meninggal.

Kedua, ritual Rambu Solok dan korban di dalamnya tidak berkaitan dengan konsep bekal. Hewan-hewan yang dikorbankan dalam upacara tersebut berfungsi sebagai “bekal” untuk kehidupan di dunia baru yang bernama Puya, sehingga makin banyak bekal yang dibawa, makin terjamin kehidupan seseorang di dunia sana. Konsep “bekal” inilah yang menjadikan ritual kematian Rambu Solok dilakukan semaksimal mungkin oleh masyarakat Toraja yang melakukannya. Kehidupan akhirat yang disebut Puya dipercaya coraknya sama persis dengan dunia ini hanya ia bersifat abadi atau kekal.

Sekalipun Puya dipercaya abadi, tetapi bentuk dan corak kehidupannya tetap sama, hanya diabadikan. Oleh karena itu, tetap diperlukan kebutuhan-kebutuhan hidup seperti di dunia ini, sehingga orang mati perlu dibekali harta benda atau barang-barang untuk hidupnya di dunia Puya sebagai dunia yang sesungguhnya. Makin banyak “bekal” yang dibawanya, makin terjamin perjalanan dan hidupnya di dunia baru tersebut. Semua bekal itu dibawa melalui media hewan-hewan korban dalam ritual kematian Rambu Solok.

Agar di waktu kematiannya dapat membawa bekal yang banyak, orang yang berencana melaksanakan ritual Rambu Solok berusaha hidup seugahari mungkin

untuk hidup sehemat mungkin agar ritual Rambu Solok dapat terlaksana. Tentu saja etika sosial masyarakat Toraja tidak memberi ruang seseorang untuk maksud pelaksanaan ritual kematian Rambu Solok mengumpulkan harta tanpa mengindahkan norma-norma sosial di sana. Untuk konsep bekal di atas, tata milik dalam masyarakat Tana Toraja yang asli sangat dihormati. Bekal di Puya karenanya harus diperoleh dengan cara-cara yang benar, dan bukan melalui pencurian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ada', John Liku-. *Aluk To Dolo Menantikan Kristus: Ia Datang agar Manusia Mempunyai Hidup dalam Segala Kelimpahan*. Toraja: Batu Silambi' Publishing, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.
- Crim, Keith. *Dictionary of World Religions*. San Fransisco: HarperSanFranssico, 1989.
- Djam'annuri (ed.). *Agama Kita, Perspektif Sejarah Agama-agama: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Lesfi, 2000.
- Leach, Edmund R. "Ritualization in Man in Relation to Conceptual and Social Development". Dalam W.A. Lessa dan E.Z. Vog, *Reader in Comparative Religion*. New York: Harper Collins Publisher, 1979
- Lessa, W.A.. dan E.Z. Vog, *Reader in Comparative Religion*. New York: Harper Collins Publisher, 1979.
- Manurung, Rotua T. N.. "Upacara Kematian di Tana Toraja: Rambu Solo", Skripsi, Tidak diterbitkan, Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara, 2009.
- Panggara, Robi. *Upacara Rambu Solo' di Tana Toraja: Memahami Bentuk Kerukunan di Tengah Situasi Konflik*. Bandung: Kalam Hidup, 2015.
- Saksi-Saksi Yehuwa. *Apa yang Sebenarnya Alkitab Ajarkan*. Jakarta: Saksi-saksi Yehuwa Indonesia, 2012.
- Sandarupa, Stanislaus. *Life and Death in Toraja*. Ujung Pandang: t.p., 1986.
- Salombe', C.. *Orang Toraja dan Ritusnya*. Ujung Pandang: t.p., 1992.
- Sarira, Y. A., *Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen tentang Rambu Solo'*, (Tana Toraja: Pusbang Gereja Toraja, 1996.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: RajaGrafindo, 1996.
- Turner, Victor. *The Forest of Symbols*. T.k: Ithasa, 1967.
- Wach, Joachim. *Ilmu Perbandingan Agama. Inti dan Pengalaman Keagamaan* . Jakarta: Rajawali Press, 1995.
- Waterson, Roxana. *Paths and Rivers: Sa'dan Toraja Society in Transformation*. Leiden: KITLV Press, 2009

Roni Ismail, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, email: roniismail.uinjogja@gmail.com